

FILSAFAT

# Kebudayaan, Konflik, dan Hegemoni

OLEH BAMBANG SUGIHARTO

Artikel berjudul *Konflik sebagai Risiko dan Peluang* (Budiarto Danujaya, 6/8/2006)—yang menanggapi tulisan saya (*Kebudayaan : beban dan Peluang*, 23/7/2006)—memperlihatkan sisi penting dan realistik dalam soal interaksi kebudayaan hari ini, yakni bahwa dalam kenyataannya realitas perbedaan justru melahirkan partikularisme ekstrem dan cenderung memicu eskalasi kekerasan; bahwa artikulasi identitas selalu bertendensi hegemonik dan memicu konflik; dan bahwa hegemoni itu situasinya sudah sedemikian kokoh hingga relasi dialogis tak dimungkinkan lagi, dan sebagainya. Sedemikian hingga perspektif ketimbal-balikan antarbudaya yang saya ungkapkan, kendati berbunyi indah, tampak tak banyak menolong untuk memahami gelagat partikularisme ekstrem, konflik, dan hegemoni, beserta kekerasan yang menyertainya itu.

## Essensialisme sebagai akar kekerasan

Gejala sosio-kultural tidak pernah muncul karena penyebab tunggal. Konflik dan gejala kekerasan hari-hari ini memang bisa muncul dari ketidakberdayaan akibat struktur politik-ekonomi dan kultural yang telah demikian opressif, yang "sudah tak menysisakan kata-kata untuk saling memahami lagi" (Budiarto). Semacam reaksi perlawanan balik atas penyebab *eksternal*. Tapi

konflik dan kekerasan sebenarnya bisa pula dipicu oleh tendensi *internal* juga, yakni oleh kerangka berpikir ontologis tertentu. Kerangka berpikir yang terlampau essensialistik atau substansialistik, yang cenderung melihat identitas, kebudayaan, dan tradisi sebagai suatu substansi utuh dengan essensi yang tetap, misalnya, mudah sekali mengakibatkan orang menilai interaksi budaya yang saling memengaruhi sebagai bahaya dan ancaman perusakan atas kemurnian, yang pada gilirannya mudah melahirkan kekerasan. Apalagi bila semua itu dilegitimasi dengan absolutisme transendental. Terhadap kerangka berpikir macam itu tulisan saya mengandaikan, sekaligus menawarkan, kerangka berpikir yang bersifat "relasional". Artinya, identitas dan kebudayaan adalah sebuah proses yang berkembang terus melalui proses interaksi timbal-balik semua dengan semua. Identitas adalah sesuatu yang senantiasa "menjadi", melalui segala bentuk relasi dengan yang lain di luarnya, dan dalam berbagai konteks yang berubah. Bahwasanya dalam konteks tertentu relasi itu ternyata hegemonik, itu tidak mesti menunjukkan bahwa *setiap relasi* dan *setiap artikulasi* identitas *niscaya* berkecenderungan hegemonik, seolah tak ada kemungkinan lain. Relasionalitas bisa bersifat macam-macam.

Sejarah di masa lampau menunjukkan banyak juga transaksi budaya yang tidak disertai konflik, banyak proses artikulasi dan

asimilasi identitas yang sinkretis, alamiah dan wajar tanpa disertai kekerasan. Sering kali unsur-unsur budaya luar dipinjam atau diadopsi karena memang dianggap lebih bernilai, menguntungkan atau bahkan membantu artikulasi pengalaman real secara lebih memadai. Dalam fenomena bahasa, misalnya, pada kenyataannya berbagai bahasa—juga sistem-sistem lainnya—tumbuh dan berkembang melalui proses saling meminjam dan mengasimilasi secara alamiah (maka tak perlu heran bila orang kadang berolok-olok misalnya bahwa 90% kata-kata dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata asing. Dan 10%-nya lagi? ...bahasa Sanskerta).

## Kelemahan teori 'Hegemoni'

Tentu saja orang bisa mengatakan bahwa kini situasinya lain, bahwa dominasi kekuasaan pihak adikuasa menjalankan penindasannya justru secara persuasif dan tak disadari: dengan menciptakan struktur keinginan dan kebutuhan, dengan pembentukan citra identitas versi mereka, dan dengan penyebaran pemetaan teoretis ala mereka—yang dengan pretensi deskriptif ilmiah, diam-diam sesungguhnya selalu mendudukan mereka sendiri pada klasifikasi superior, yang lain inferior, dst dst. Dan itulah persis cara kerja "hegemoni", penindasan yang seolah dilakukan 'dari dalam' diri sendiri.

Masalahnya, ada beberapa kelemahan dari teori Hegemoni macam itu. *Pertama*, ia meng-